

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Dalam penelitian ini strategi yang digunakan adalah kausal komparatif, yaitu penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur karena sebagian besar penanaman modal asing dilakukan pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan mempunyai kaitan intern perusahaan yang cukup substansial dengan induk perusahaan di luar negeri.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini dibedakan antara :

1. Populasi umum, Perusahaan Manufaktur di Indonesia.
2. Populasi sasaran, populasi pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Alasan penggunaan perusahaan manufaktur pada perusahaan ini adalah karena hanya perusahaan manufaktur yang melakukan *transfer pricing*.

3.2.2. Sampel Penelitian

Metode yang digunakan dalam menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian atau masalah penelitian yang digunakan.

Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2018.
2. Perusahaan yang menerbitkan *annual report* (laporan tahunan) secara lengkap pada tahun 2015-2018.
3. Perusahaan sampel dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 20% atau lebih. Hal ini sesuai dengan PSAK No 15 yang menyatakan bahwa pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih.
4. Perusahaan sampel yang menyajikan *annual report* (laporan tahunan) menggunakan satu jenis mata uang yaitu rupiah.
5. Perusahaan selalu melaporkan Laporan Keuangan ke Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2018 dan tidak mengalami kerugian.

Tabel 3.1

Prosedur Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 - 2018	42
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> (laporan tahunan) secara berturut turut	(4)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham di atas	(8)

	20% sebagai pengendali saham oleh perusahaan asing	
4.	Perusahaan sampel yang menyajikan annual report (laporan tahunan dalam satuan jenis mata uang yaitu dolar AS	(5)
5.	Perusahaan sampel yang mengalami kerugian selama tahun 2015 - 2018	(7)
6.	Dari yang memenuhi kriteria tersebut ada beberapa yang tidak memiliki data yang tidak diperlukan oleh penelitian ini	(7)
	Jumlah Sampel	11
	Tahun Penelitian	4
	Total Jumlah Sampel	44

Dari tabel diatas dapat diketahui dari 42 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 4 perusahaan yang tidak menerbitkan *annual report* (laporan tahunan) secara berturut turut, terdapat 8 perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham diatas 20% sebagai pengendali saham oleh perusahaan asing, terdapat 5 perusahaan yang menyajikan *annual report* (laporan tahunan) dalam satuan jenis mata uang yaitu dolar AS, terdapat 7 perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2015 – 2018 dan terdapat 7 perusahaan yang tidak memiliki data yang diperlukan oleh penelitian ini. Sehingga dapat diketahui total perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah sebanyak 44 laporan tahunan perusahaan manufaktur selama 4 tahun dimulai dari tahun 2015 hingga tahun 2018 yang berasal dari 11 perusahaan yang memenuhi kriteria.

Tabel 3.2

Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
2	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
3	ADES	Akasha Wira International Tbk
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk
5	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
6	RMBA	Bentoel International Investama Tbk
7	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
8	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
9	MERK	Merck Tbk
10	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
11	KICI	Kedaung Indah Can Tbk

Sumber : <https://www.sahamok.com> (2019)

3.3. Data dan Metode Pengumpulan Data

3.3.1. Data Penelitian

Menurut (Hadi,2006) terdapat dua jenis data yang terdiri atas data primer,dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari obyek penelitian tanpa melewati orang atau lembaga lain.Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian. Data jenis ini biasanya dikumpulkan oleh suatu lembaga tertentu, seperti BPS (Badan Pusat Statistik) atau lembaga-lembaga swasta lain dan diterbitkan secara berkala untuk kepentingan umum. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder..Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Sebagian besar penanaman modal asing dilakukan pada perusahaan yang bergerak dibidang

manufaktur dan mempunyai kaitan intern perusahaan yang cukup substansial dengan induk perusahaan di luar negeri.

3.3.2. Metode Pengumpulan Data

Berikut ini metode pengumpulan data yang digunakan:

1. Penelitian Lapangan

Dengan penelitian lapangan, penelitian mengumpulkan data-data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2018. Perolehan data berasal dari dokumentasi laporan keuangan tahunan melalui akses internet www.idx.co.id dan www.sahamok.com.

2. Penelitian Kepustakaan

Penelitian ini dengan cara mengumpulkan bahan atau data-data yang berkaitan dengan objek pembahasan dimana data-data tersebut diperoleh melalui kepustakaan yaitu dengan mempelajari, meneliti, mengkaji, dan menelaah buku-buku, jurnal akuntansi, karya tulis lainnya. Penelitian kepustakaan ini untuk memperoleh data sekunder yang sangat membantu dan memudahkan penyusunan skripsi dari segi teori yang sangat erat hubungannya dengan judul yang dipilih.

3.4. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

3.4.1. Definisi Variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan mengenai pengertian teoritis variabel sehingga dapat diamati, diukur dan parameter yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. *Effective Tax Rate* (X_1)

Salah satu cara untuk mengukur seberapa baik sebuah perusahaan mengelola pajaknya adalah dengan melihat tarif pajak efektifnya (Liansheng et

al., 2007 dalam Hanum, 2013). Dengan adanya ETR, maka perusahaan akan dapat mengetahui berapa bagian dari penghasilan yang sebenarnya perusahaan bayarkan untuk pajak. Apabila perusahaan memiliki *persentase* ETR yang lebih tinggi dari tarif yang ditetapkan dalam aturan perpajakan maka perusahaan kurang maksimal dalam memaksimalkan *insentif-insentif* perpajakan yang ada, karena dengan perusahaan memanfaatkan insentif perpajakan yang ada maka dapat memperkecil *persentase* pembayaran pajak dari laba komersial (Handayani, 2013). *Price Waterhouse Coopers* (PWC) merumuskan *effective tax rate* (ETR) sebagai pajak penghasilan terutang dibagi dengan penghasilan sebelum pajak (Handayani, 2013).

$$\text{Effective tax rate} = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

b. Kepemilikan Asing (X₂)

Kepemilikan asing diukur menggunakan proksi persentase kepemilikan asing sebesar 20% atau lebih. Kriteria struktur kepemilikan terkonsentrasi didasarkan pada UU Pasar Modal No. IX.H. 1, yang menjelaskan pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih. PSAK No. 15 (Revisi 2013) juga menyatakan tentang pengaruh signifikan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan persentase 20% atau lebih (Yuanisih, 2012), Kepemilikan asing diukur dengan cara :

$$\text{KepemilikanAsing} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Asing}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

c. Ukuran Perusahaan (X₃)

Suatu perusahaan bisa saja dikatakan sebagai perusahaan besar, jika aset yang dimilikinya besar. Demikian pula sebaliknya, perusahaan tersebut dikatakan kecil, jika aset yang dimilikinya adalah sedikit. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah bertambah dan dianggap

memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan aset yang kecil (Kiswanto, 2014). Dalam penelitian ini akan digunakan total aset untuk mengukur ukuran perusahaan karena nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan penjualan. Total aset adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang. Ukuran perusahaan diukur menggunakan proksi log total aset. Pengukuran variable ini dengan menggunakan skala rumus sebagai berikut

$$SIZE = \text{Log} (\text{Total Aset})$$

d. *Transfer Pricing* (Y)

Transfer Pricing merupakan suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, atau pun transaksi *financial* dalam transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa untuk memaksimalkan laba (Refgia, 2017). *Transfer pricing* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi rasio nilai transaksi pihak berelasi (*Related Party Transaction*). Transaksi kepada pihak berelasi adalah salah satu cara perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. Perusahaan anak menjual produk kepada induk perusahaan tanpa adanya keuntungan atau harga jual sama dengan harga pokok penjualan, sehingga perusahaan bisa rugi dan secara otomatis perusahaan anak tersebut tidak dikenakan pajak.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, variable yang diteliti dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen (Y)

Penelitian ini menggunakan *transfer pricing* sebagai variabel dependen

Dimana *transfer pricing* yang disimbolkan dengan (Y).

$$Y = \begin{cases} 0, & \text{tidak ada penjualan dengan pihak berelasi} \\ 1, & \text{ada penjualan dengan pihak berelasi} \end{cases}$$

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain.

$X_1 = \text{Effective Tax Rate}$

$X_2 = \text{Kepemilikan Asing}$

$X_3 = \text{Ukuran Perusahaan}$

2.4.1. Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.3

Variabel yang diukur	Indikator	Skala
Variabel Dependen (Y)		
<i>Transfer Pricing</i>	1 = Ada penjualan dengan pihak berelasi 0 = tidak ada penjualan dengan pihak berelasi	<i>Dummy</i>
Variabel Independen (X)		
<i>Effective Tax Rate</i>	$\text{Effective tax rate} = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
Kepemilikan Asing	$\frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Asing}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio
Ukuran Perusahaan	$\text{SIZE} = \text{Log} (\text{Total Aset})$	Rasio

Sumber : Diolah dari berbagai referensi

3.5. Metoda Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yang menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, penulis terlebih dahulu melakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokolerasi dengan tujuan

agar model regresi tidak bias atau mengandung kesalahan. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS 25. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *effective tax rate*, kepemilikan asing, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu *transfer pricing*.

Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Logit (Y)} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

$Y = \text{Transfer pricing}$

$\alpha = \text{konstanta}$

$\beta = \text{koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan variabel } X_1, X_2 \text{ dan } X_3$

$X_1 = \text{variabel independen (Effective Tax Rate)}$

$X_2 = \text{variabel independen (Kepemilikan Asing)}$

$X_3 = \text{variabel independen (Ukuran Perusahaan)}$

3.5.1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016: 29) statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan menurut Nazir (2013: 43) statistik deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara

sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang distribusi data. Statistik deskriptif yang dimaksud meliputi nilai rata – rata (*mean*), nilai minimal (*minimum*), nilai maksimal (*maximum*), dan standar deviasi (*standard deviation*). Nilai minimal (*minimum*) digunakan untuk mengetahui nilai terkecil dari data yang dijadikan sampel penelitian. Sedangkan sebaliknya, untuk mengetahui nilai terbesar dari data tersebut maka dapat dilihat dari nilai maksimal (*maximum*). Nilai rata – rata (*mean*) digunakan untuk mengetahui nilai rata – rata dari data tersebut, dan untuk standar deviasi (*standard deviation*) adalah digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang dijadikan sampel penelitian bervariasi dari rata – rata serta untuk mengidentifikasi dengan standar ukuran dari masing – masing variabel.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dengan melihat normal probability plot yang membandingkan data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016):

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/ tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pada distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Namun uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati. Secara visual terlihat normal padahal secara statistik bisa sebaliknya (tidak normal). Maka disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik, uji statistik dapat dilakukan dengan uji non-parametrik Kolmogorof-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
2. Jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) $> 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel Independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation factor*). Nilai *Cut off* yang umum digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $VIF \geq 10$. (Ghozali, 2016 : 103-104).

- a. Jika *tolerance* $\geq 0,10$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas
- b. Jika *tolerance* $< 0,10$ dan $VIF \geq 10$ maka terjadi multikolinearitas

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ini terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, cara yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji glejser dan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, nilai signifikansi untuk uji glejser yaitu di atas 0,10, jika nilai

signifikansi menunjukkan angka di atas 0,10 maka tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Untuk dasar analisis grafik plot adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2016:134).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

periode (t-1) (Santoso, 2012, h.241). Dalam pengujian auto korelasi, penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (D-W test), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Bila nilai D-W terletak dibawah -2 berarti terjadi autokorelasi positif.
2. Bila nilai D-W terletak diantara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi autokorelasi.

3.5.3. Uji Hipotesis

a. Uji t (Secara Parsial)

Menurut Ghozali (2013:98), uji t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel penjelas atau variabel *independent* secara individual dalam menerangkan variasi variabel *dependent*. Salah satu cara melakukan uji t adalah dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Sedangkan menurut Sugiyono (2011:194) uji t bertujuan untuk melihat sumbangan masing-masing variabel bebas atau *independent* terhadap variabel

terikat atau *dependent*, menggunakan uji masing – masing koefisien regresi variabel bebas apakah mempunyai pengaruh yang bermakna atau tidak terhadap variabel terikat. Untuk menguji apakah masing–masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat dengan $\alpha = 0,05$. Nilai t hasil perhitungan dibandingkan dengan t tabel dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Bila $(\text{Sig.}t) < 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ berarti H_0 ditolak, artinya variabel *independent* secara parsial mempengaruhi variabel *dependent*.
- b. Bila $(\text{Sig.}t) > 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ berarti H_0 diterima, artinya variabel *independent* secara parsial tidak mempengaruhi variabel *dependent*.

b. Uji F (Secara Simultan)

Menurut Ghozali (2013:98), uji F pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas atau *independent* yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel terikat atau *dependent*. F hasil perhitungan dibandingkan dengan F tabel yang diperoleh dengan menggunakan tingkat resiko atau *level* signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria sebagai berikut :

H_0 diterima jika nilai $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau nilai $\text{sig} > \alpha$

H_0 ditolak jika nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau nilai $\text{sig} < \alpha$

Jika terjadi penerimaan H_0 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antar variabel – variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Dan sebaliknya, apabila H_0 ditolak maka terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel – variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2013:97), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel *dependent* oleh variabel *independent*. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, atau secara sistematis dapat dituliskan $0 < R^2 < 1$. Apabila nilai R^2 kecil atau lebih mendekati 0, berarti kemampuan variabel – variabel

independent dalam menjelaskan variasi variabel *dependent* amat terbatas atau dapat dikatakan bahwa hubungannya cenderung lemah. Dan sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi R^2 lebih mendekati 1, menunjukkan bahwa hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel *dependent* dapat diberikan oleh variabel – variabel *independent* atau dapat dikatakan bahwa hubungannya cenderung kuat.

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap dependen digunakan koefisien determinasi (Kd) dengan rumus:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

Kd : Koefisien determinasi

R^2 : Kuadrat koefisien korelasi berganda